

## IDENTIFIKASI PENYEBAB KEMISKINAN PETANI DI KAWASAN PERKOTAAN (STUDI KASUS SEPULUH KECAMATAN DI KOTA PADANG)

Oleh:  
**RIZQHA SEPRIYANTI BURANO**

Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera barat  
buranorizqha@gmail.com

### ABSTRAK

Petani selalu dikelompokkan pada golongan minoritas. Petani selalu diidentikan dengan kemiskinan. Selama ini kajian-kajian yang ada lebih banyak memperhatikan pertanian di pedesaan. Akan tetapi pertanian tidak hanya berkembang di pedesaan, di perkotaan pun sudah banyak dikembangkan kawasan-kawasan pertanian. Petani di perkotaan ternyata juga memiliki masalah yang sama dengan petani di pedesaan yakni hidup dalam tingkat kesejahteraan yang rendah.

Kawasan pertanian di Kota Padang kondisinya masih menyimpan banyak masalah, baik dari aspek sumber daya alam, sumberdaya manusia, sumberdaya modal, sumberdaya ruang dan infrastruktur. Sumber daya alam terkait dengan kualitas lahan, kondisi agroklimat dan sumber daya air merupakan bagian yang perlu sentuhan supaya lebih optimal dalam meningkatkan produktivitas. Kemudian aspek sumberdaya manusia, selain tingkat pendidikan dan keterampilan yang masih perlu ditingkatkan, juga masih terjebak pada skala usaha yang cukup kecil, yang menyebabkan usaha pertanian menjadi tidak efisien dan tidak ekonomis.

Oleh karena itu dengan menggunakan Metode Pendekatan kualitatif penulis ingin mengidentifikasi penyebab kemiskinan petani di perkotaan, dengan wilayah studi sepuluh kecamatan di Kota Padang Pendekatan ini dipakai agar dalam mengkaji permasalahan dapat lebih mendalam dan komprehensif. Dari hasil penelitian ini ditemukanlah beberapa faktor penyebab kemiskinan petani di perkotaan. Pertama program pengentasan kemiskinan yang tidak tepat sasaran, program pengentasan kemiskinan belum mampu menjawab permasalahan petani. Kedua rendahnya kualitas sumberdaya manusia, baik itu petani maupun semua pihak yang berkaitan dengan pembangunan pertanian sehingga kualitas pertanian masih sangat rendah. Ketiga kurangnya sarana dan prasarana pendukung kegiatan pertanian sehingga mempengaruhi kualitas dan kuantitas produksi pertanian. Keempat sistem agribisnis yang belum berjalan dengan baik. Kelima, luas lahan pertanian yang dimiliki petani sangat kecil dan juga keterbatasan modal yang dimiliki petani untuk mengolah lahan pertanian.

### PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan salah satu masalah serius dalam proses pembangunan nasional di Indonesia. Masalah ini seolah-olah tidak dapat dituntaskan secara serius, padahal upaya pemerintah telah memperkenalkan berbagai paket dan program yang melibatkan sejumlah pakar kemiskinan nasional dan internasional. Hakekatnya belum ada keberlanjutan (*sustainability*) sistem penanganan kemiskinan baik dalam satu rezim kekuasaan maupun pada saat peralihan rezim.

Dalam konteks sosial, kemiskinan bisa disebabkan oleh dua faktor; faktor individu dan faktor sosial kemasyarakatan. Faktor individu lebih disebabkan oleh masalah internal individu sendiri, seperti, sikap mental, pola pikir, kebiasaan, pendidikan, kemalasan dan orientasi hidup. Sedangkan dari sisi Sosial Masyarakat lebih disebabkan oleh antara lain konflik sosial, struktur kelembagaan masyarakat, kebijakan pemerintah dan pengaruh globalisasi.

Tantangan kemiskinan yang dihadapi Kota Padang masih besar dan rumit. Dengan kondisi anggaran yang terbatas, untuk merespon masalah kemiskinan tersebut dibutuhkan

perencanaan, penganggaran, dan pengembangan program secara tepat. Di samping itu, diperlukan juga dukungan sistem koordinasi antar pemangku kepentingan yang efektif.

Secara umum kawasan pertanian di sejumlah daerah masih memiliki keterbatasan infrastruktur, memiliki tingkat aksesibilitas yang kurang memadai terutama bagi koleksi dan distribusi hasil pertanian. Disamping itu kegiatan usaha yang berhubungan dengan budidaya tanaman memiliki sifat musiman dengan adanya gestation periode atau selang waktu antara proses produksi dengan masa panen, pada kondisi tersebut petani pada khususnya dihadapkan pada situasi yang sulit dimana pengeluaran modal akan terus berjalan sementara pendapatan dari hasil pertanian sangat tergantung kepada masa panen.

Kawasan pertanian di Kota Padang kondisinya masih menyimpan masalah, baik dari aspek sumber daya alam, sumberdaya manusia, sumberdaya modal, sumberdaya ruang dan infrastruktur. Sumber daya alam terkait dengan kualitas lahan, kondisi agroklimat dan sumber daya air merupakan bagian yang perlu sentuhan supaya lebih optimal dalam meningkatkan produktivitas. Kemudian aspek sumberdaya manusia, selain tingkat pendidikan dan keterampilan yang masih perlu ditingkatkan, juga masih terjebak pada skala usaha yang cukup kecil, yang menyebabkan usaha pertanian menjadi tidak efisien dan tidak ekonomis.

Petani di Kota Padang pada umumnya merupakan petani penggarap dan buruh tani, yang tentunya memiliki posisi tawar yang relatif lemah baik dari sisi pengambilan keputusan usaha maupun dari penyediaan modal (modal).

Sumberdaya infrastruktur yang masih minim dan tidak merata, juga berakibat pada mahalnya biaya produksi, yang menyebabkan gairah bertani menjadi kurang maksimal. Dari sisi sumberdaya ruang, alokasi lahan pertanian cenderung mengalami ancaman alih fungsi yang secara substansi semestinya alokasi lahan pertanian mendapat kepastian hukum dalam keberlanjutan dan kelestariannya, tetapi kenyataannya banyak sekali konflik kepentingan yang mendorong terjadinya alih fungsi lahan pertanian terutama kawasan pertanian produktif. Kondisi di atas merupakan situasi yang disadari atau tidak merupakan faktor yang berpengaruh terhadap terjadinya kemiskinan, terutama bagi rumah tangga yang bergelut dengan sektor pertanian. Memahami penyebab kemiskinan merupakan hal utama yang harus diketahui guna menyusun program pengentasan kemiskinan khususnya untuk petani di kawasan perkotaan. Banyak program pengentasan kemiskinan yang sudah dilakukan namun belum memberikan perubahan secara nyata pada tingkat kemiskinan petani khususnya petani di perkotaan. Petani masih saja menjadi kelompok minoritas yang hidup dalam kemiskinan.

Oleh karena itu penulis ingin mengkaji lebih dalam mengenai kemiskinan petani sehingga dapat membuat strategi penanggulangan kemiskinan untuk petani yang berada di perkotaan. Karena selama ini pengentasan kemiskinan lebih fokus kepada petani di pedesaan dan mengabaikan petani yang berada di perkotaan.

## **METODE PENELITIAN**

Lokasi penelitian adalah di Kota Padang, peneliti mengambil sepuluh kecamatan yang memiliki kawasan pertanian dan bercirikan pedesaan. Kecamatan yang menjadi lokasi penelitian adalah Kecamatan Bungus Teluk Kabung, Kecamatan Lubuk Kilangan, Kecamatan Lubuk Begalung, Kecamatan Padang Selatan, Kecamatan Padang Timur, Kecamatan Padang Utara, Kecamatan Nanggalo, Kecamatan Kuranji, Kecamatan Pauh dan Kecamatan Koto Tangah.

Subjek penelitian adalah para petani miskin di perkotaan. Subyek penelitian lain adalah aparat pemerintah dari dinas yang berkaitan langsung dengan pertanian dan pemberdayaan masyarakat. Pengambilan sampel dilakukan dengan metoda purposive sampling, yakni dengan sengaja memilih lokasi kelurahan di setiap kecamatan dan sampel petani yang memenuhi kriteria sampling tertentu. Kriteria sampel yang ditetapkan untuk lokasi kelurahan terpilih adalah kelurahan yang memiliki komposisi petani terbanyak di kecamatannya. Sementara untuk memilih petani adalah yang memiliki lahan garapan minimal 0,25 Ha.

Dalam penelitian ini wawancara mendalam kepada petani, dengan mengadakan wawancara secara langsung dengan para petani dapat digali informasi secara mendalam dan komprehensif (Irianto, 2001).. Yang menjadi sumber informasi utama dalam penelitian ini adalah para petani yang tergolong kedalam KK miskin. Selain itu juga ada sumber informasi lain yang penting dan relevan yaitu para pengambil kebijakan yang berkaitan langsung dengan kegiatan pertanian dan pemberdayaan masyarakat.

Dalam penelitian ini digunakan Metode Pendekatan kualitatif; pendekatan ini dipakai agar dalam mengkaji permasalahan dapat lebih mendalam dan komprehensif. Sesuai dengan pendekatan kualitatif maka dalam menganalisis data akan digunakan kerangka model “Model Pengharapan Porter dan Lawier“ (Kreitner, 2003 : 304).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Langkah pertama untuk menentukan strategi penanggulangan kemiskinan adalah mengetahui permasalahan yang dihadapi pada ketika telah dilakukan program-program pengentasan kemiskinan terdahulu. Permasalahan dan isu strategis yang dihadapi pada penanggulangan Kemiskinan di Kawasan Pertanian dapat dibedakan menjadi beberapa aspek, antara lain :

### 1. Aspek Pertanian sebagai Kegiatan Usaha

- Isu pengembangan SDM pertanian;
- Masalah peningkatan produktivitas komoditas hasil pertanian dalam memperkokoh perekonomian masyarakat;
- Masalah pengelolaan pasca panen;
- Masalah pengelolaan Tata Niaga komoditas pertanian;
- Masalah pembinaan dan pengendalian Usahatani;
- Isu kelembagaan penunjang pertanian.

### 2. Aspek Kawasan sebagai Sumber Daya Ruang

- Masalah struktur Ruang Kawasan Pertanian, yang tidak diprogramkan;
- Isu Pola Pemanfaatan Ruang Pertanian yang semakin terbatas;
- Masalah ketersediaan sarana dan prasarana pertanian;
- Isu kepastian hukum alokasi ruang

### 3. Aspek Petani sebagai Sumber Daya Manusia

- Masalah tingkat pendidikan Petani yang masih tergolong rendah;
- Tingkat keterampilan dan pengenalan serta penguasaan terhadap teknologi pertanian yang masih minim;
- Regenerasi dan minat terhadap usaha pertanian yang terus menurun;
- Biaya operasional usaha tani yang cenderung lebih besar ketimbang pendapatannya;
- Masalah pola pikir usaha tani yang masih subsisten;
- Isu usaha pertanian merupakan pilihan terakhir karena tidak punya kesempatan lain dalam berusaha.

Berikut disajikan analisis permasalahan, kendala dan peluang penanggulangan kemiskinan di kawasan pertanian.

**Tabel 1**  
**Isu Strategis, Permasalah, Tantangan Dan Peluang Pengembangan Pertanian sebagai Kegiatan Usaha**

No	Isu Strategis	Permasalahan	Tantangan	Peluang
<b>I. Isu Pengembangan Sumberdaya Manusia Pertanian</b>				
A	Pengetahuan dan keterampilan Petani	Keterbatasan unsur penyuluhan, pelatihan dan pembinaan. Efektivitas komunikasi	Peningkatan Kualitas SDM pertanian untuk menghadapi	Industri produk pertanian kepasar yang lebih luas

No	Isu Strategis	Permasalahan	Tantangan	Peluang
		yang masih rendah.	persaingan	
B	Pemenuhan Kebutuhan dasar petani dan keluarganya	Pertumbuhan penduduk dikawasan yang cenderung tinggi	Meningkatkan pendapatan SDM petani	Industri Agro dan permintaan untuk ekspor
C	Pengokohan ketahanan ekonomi keluarga petani	Jangkauan pelayanan yang terlalu luas dan belum adanya SOP yang jelas	Pengembangan usaha sampingan yang lebih baik	Kebijakan pemerintah yang mulai berpihak kepada pembinaan keluarga petani
<b>II. Masalah Peningkatan Produktivitas Komoditas Hasil Pertanian dalam memperkokoh perekonomian masyarakat petani</b>				
A	Perkuatan pem bangunan ekonomi perdesaan dan regional	Otonomi Daerah yang masih dipahami secara pragmatis	Ego sektoral dan ego kewilyahan yag masih tumbuh subur	Kebijakan Desentralisasi
B	Penguatan UMKM sektor pertanian dan peningkatan daya saing usaha pertanian	Basis data UMKM yang masih belum “up to date”	Persaingan UMKM sejenis di wilayah lain	Tingginya peluang pasar hasil produk UMKM
C	Peningkatan kualitas input produksi dan investasi sektor pertanian	Koordinasi perijinan yang belum optimal	Regulasi wilayah lain yang cenderung lebih mudah	Minat investor yang masih tinggi di sektor pertanian
<b>III. Masalah Pengelolaan Pasca Panen</b>				
A	Pengolahan hasil produksi (Peningkatan mutu pada aspek kemurnian produk)	Rendahnya mutu Komoditas Pertanian	Posisi tawar petani Komoditas Pertanian masih lemah	Kualitas Komoditas Pertanian yang baik dibutuhkan dipasar global
B	Kemasan dan proses penyimpanan hasil olahan (keseragaman ukuran dan system pergudangan)	Konsistensi produk	Pasar Komoditas Pertanian tradisional (pengepul/ tengkulak) belum menerapkan standarisasi mutu yang baik	Prinsip efesiensi dan efektifitas pada perdagangan global
<b>IV. Masalah Pengelolaan Tata Niaga Komoditas Pertanian</b>				
A	Peningkatan kualitas infrastruktur pemasaran	Sistem pasar yang cenderung alamiah	Kondisi geografis, dan geomorfologis yang rumit dan sulit	Keberlanjutan pembangunan
B	Perbaiki dan	Lemahnya system	Belum optimalnya	Mewujudkan

No	Isu Strategis	Permasalahan	Tantangan	Peluang
	penguatan system tataniaga pertanian	koordinasi antar unsure, lembaga dan pihak-pihak yang terlibat	Sinergitas keterlibatan swasta, pemerintah dan masyarakat dalam pembangunan	keterpaduan pembangunan
<b>V. Masalah Pembinaan Dan Pengendalian Usahatani</b>				
A	Meningkatkan kinerja pemerintahan terhadap pembinaan kawasan pertanian	Egosektoral di kalangan lembaga pemerintah	Belum optimal fungsi kelembagaan bidang penyuluh dan pendampingan masyarakat	Banyaknya even international dalam bidang perKomoditas Pertanian (pameran)
B	Modernisasi Bisnis	Manajemen usahatani yang konvensional/ subsisten	Minat usahatani yang kian pudar/melemah	Komoditas Pertanian masuk bursa komoditi

Sumber : Hasil Analisis 2015

**Tabel 2**  
**Isu Strategis dan Permasalahan Pengembangan Kawasan Pertanian sebagai Sumber Daya Ruang**

No	Isu Strategis	Permasalahan
1	<b>Masalah Struktur Ruang Kawasan Pertanian</b>	
a	Penempatan Pusta-pusat pelayanan	Adanya ketidak jelasan fungsi-fungsi pelayanan bagi kegiatan pertanian
b	Orientasi Koleksi dan distribusi	Sistem koleksi dan distribusi hasil pertanian masih bersifat sporadis
2	<b>Isu Pola Pemanfaatan Ruang Pertanian yang semakin terbatas</b>	
a	Ketentuan BCR ( <i>Building Coverage Ratio</i> )	Pengendalian dan perlindungan kawasan pertanian produktif dan kawasan lindung masih lemah
b	Fungsi Lahan	Lemahnya konsistensi Fungsi lahan petanian dengan kalender tanam
c	Penggunaan lahan	Penggunaan lahan pertanian yang masih bersifat alami
3	<b>Masalah Ketersediaan Sarana dan prasarana pertanian</b>	
a	Prasarana Dasar Wilayah	Keterbatasan prasarana transportasi, energi, komunikasi, dan irigasi/sistem pengairan
b	Fasilitas sosial dan Fasilitas umum	Keterbatasan lembaga pendidikan spesifik pertanian, lembaga pengembangan dan penelitian, lembaga kesehatan umum dan spesifik pertranian
4	<b>Isu Kepastian Hukum Alokasi Ruang</b>	
a	Alih Fungsi Lahan	Tingginya konversi lahan
b	Nilai Lahan (land rent)	Rendahnya perbandingan nilai produktivitas lahan pertanian terhadap non pertanian

Sumber : Hasil Analisis 2015

**Tabel 3**  
**Isu Strategis, Permasalahan, Tantangan Dan Peluang Pengembangan Pertanian**  
**sebagai Sumber Daya Manusia**

No	Isu Strategis	Permasalahan	Tantangan	Peluang
<b>I. Masalah Tingkat Pendidikan Petani yang masih tergolong rendah</b>				
A	Pengetahuan Petani yang rendah terhadap tata niaga	Keterbatasan data dan informasi pengembangan pertanian.	Peningkatan Pendidikan Tata niaga pertanian	Pengembangan sekolah pertanian perkotaan
B	Peningkatan pendidikan kewirausahaan	Keterbatasan membuka usaha non pertanian	Pengembangan Kewirausahaan petani	Profesional bidang pertanian
<b>II. Tingkat keterampilan dan pengenalan serta penguasaan terhadap teknologi pertanian yang masih minim</b>				
A	Keterampilan Petani yang rendah tata niaga pertanian	Keterbatasan penyuluh dan pelatihan pertanian	Peningkatan Keterampilan Tata niaga pertanian	Pengembangan latihan kewirausahaan bagi petani
B	Penguasaan teknologi pertanian yang minim	Terbatasnya Dukungan yang kontinu terhadap teknologi pertanian	Peningkatan penggunaan teknologi pertanian	Memperoleh dukungan/ bantuan teknologi pertanian yang lebih baik
<b>III. Regenerasi dan minat terhadap usaha pertanian yang terus menurun</b>				
A	Berkurangnya Regenerasi bidang pertanian	Daya tarik sektor Pertanian yang rendah	Meningkatkan daya tarik usaha pertanian	Pengembangan tataniaga pertanian modern
B	Rendahnya minat untuk bertani	Rendahnya nilai tambah Pertanian	Meningkatkan nilai tambah produk pertanian	Pengembangan pertanian modern
<b>IV. Biaya operasional usaha tani yang cenderung lebih besar ketimbang pendapatannya</b>				
A	Peningkatan pendapatan petani	Keterbatasan lahan garapan	Meningkatkan lahan garapan dan teknologi pertanian	Membangun industry pertanian
<b>V. Masalah pola pikir usaha tani yang masih subsisten</b>				
A	Pengelolaan pertanian untuk kebutuhan dasar	Tidak adanya jenis usaha lain yang dapat diusahakan	Meningkatkan pola pikir ke usaha pertanian	Pengembangan agribisnis

Sumber : Hasil Analisis 2015

### **Analisis Kebijakan dan Regulasi**

Untuk menelaah kebijakan pengembangan Komoditas Pertanian di Indonesia, setidaknya perlu melihat tiga factor, yaitu apa yang medasari pengambilan kebijakan; bagaimana implementasinya dan apa dampaknya bagi kesejahteraan rakyat.

#### **1. Pertimbangan kebijakan**

Kebijakan pengembangan Komoditas Pertanian tentunya didasarkan pada sejumlah indicator, antara lain besarnya potensi yang tersedia baik dilihat dari potensi sumberdaya lahan, sumberdaya petani, sumberdaya capital dan sumberdaya sarana dan prasarana pengembangan. Indonesia merupakan bagian dari produsen Komoditas Pertanian dunia yang produksinya sangat besar dan merupakan pemasok bagi sejumlah Negara konsumen Komoditas Pertanian.

Dilihat dari sumberdaya lahan Kota Padang juga memiliki persebaran lahan Pertanian yang relatif luas. Sumber daya petani juga tidak kalah besarnya, disejumlah kecamatan petani Komoditas Pertanian cukup banyak dan sebagian sudah memiliki keterampilan dan keahlian yang cukup memadai. Dengan demikian maka cukup beralasan jika

pemerintah mengeluarkan kebijakan untuk pengembangan Komoditas Pertanian sebagai upaya menaggulangi kemiskinan di kawasan pertanian, baik kebijakan pada sector produksi maupun pada pengolahan dan pasca panen maupun kebijakan pada aspek tataniaga. Kaitan dengan tata niaga Komoditas Pertanian, maka pemerintah berencana memasukan sejumlah Komoditas Pertanian pada system perdagangan modern.

## 2. Implementasi Kebijakan

Pemerintah sudah melakukan berbagai upaya diantaranya telah mencari solusi yang terbaik untuk pengembangan Komoditas Pertanian yang akan dimasukan kedalam komoditas unggulan daerah. Kegiatan pasar yang telah berlangsung lama, dirasakan oleh para petani masih banyak terdapat kekurangan.

### Analisis Kondisi Agribisnis

#### 1). Faktor lahan

Berdasarkan kualitasnya, secara umum lahan pertanian di Kota padang terutama lahan dengan komposisi tanah mineral, relative subur dan sesuai bagi pengembangan komoditi Komoditas Pertanian. Sedangkan jika dilihat dari dimensi pengusaha lahan, maka lahan-lahan Pertanian dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu lahan yang diusahakan oleh petani penggarap dan lahan yang diusahakan oleh pemilik lahan. Lahan lahan yang diusahakan kondisinya memang kurang optimal, selain luasannya kecil juga terpisah-pisah pada sejumlah lokasi. Hal ini cukup merepotkan bagi pengembangan usaha, karena tidak efisien.

#### 2). Faktor Modal (Sarana Produksi)

Dalam kegiatan proses produksi Komoditas Pertanian, maka modal dibedakan menjadi dua macam yaitu modal tetap dan tidak tetap. Perbedaan tersebut disebabkan karena ciri yang dimiliki oleh model tersebut. Faktor produksi seperti tanah, bangunan, dan mesin-mesin sering dimasukkan dalam kategori modal tetap. Sebaliknya dengan modal tidak tetap atau modal variabel adalah biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi dan habis dalam satu kali dalam proses produksi tersebut.

Modal yang dimiliki Petani komoditas pertanian sangat terbatas, bahkan cenderung mengalami kekurangan pada saat melakukan intensifikasi dan ekstensifikasi usaha. Meskipun modal bukan merupakan kendala utama tetapi pada kenyataannya petani merasa kesulitan dalam mengembangkan usahanya.

#### 3). Faktor Tenaga Kerja

Faktor tenaga kerja, merupakan faktor produksi yang penting dan perlu diperhitungkan dalam proses produksi dalam jumlah yang cukup bukan saja dilihat dari tersedianya tenaga kerja tetapi juga kualitas dan macam tenaga kerja perlu pula diperhatikan.

Kualitas tenaga kerja jika dilihat dari indicator pendidikan, tentulah tidak banyak yang memilki pendidikan tinggi, hanya pengalaman dan frofesi yang turun temurun maka usaha tani Komoditas Pertanian ini masih tetap menjadi pilihan. Petani Komoditas Pertanian dalam mengembangkan usahanya kadang tidak menghitung tenaga yang dikeluarkannya, sehingga jika dicermati pada hitungan bisnis mereka, tenaga yang dikeluarkan oleh mereka tidak dihitung sebagai cost.

#### 4). Faktor Manajemen

Manajemen terdiri dari perencanaan, pengorganisaian, pelaksanaan, dan evaluasi. Manajemen yang berkembang dikalangan petani Komoditas Pertanian, cenderung subsisten dan tidak didasarkan pada manajemen yang baik. Usaha berjalan apa adanya, dan kurang memilki jiwa bisnis yang kuat.

#### 5). Faktor Sarana Produksi

Faktor sarana produksi yang dominan pada usaha Komoditas Pertanian adalah bibit dan pupuk, Kondisi sebagian Komoditas Pertanian saat ini produktivitasnya relative rendah akibat penurunan kualitas lahan dan kerentanan terhadap hama dan penyakit. Untuk meningkatkan produktivitas Komoditas Pertanian perlu diintroduksi bibit yang

unggul bersertifikat dan teruji keahliannya. Pada faktanya yang berjalan di lapangan petani Komoditas Pertanian umumnya menggunakan bahan/bibit seadanya yang ditangkarkan sendiri oleh petani, bibit ini tentu belum teruji keahliannya dan memiliki resiko gagal produksi yang relative besar. Faktor sarana produksi berikutnya adalah pemupukan, penggunaan pupuk, seringkali dosisnya tidak sesuai anjuran dan jenis pupuk juga tidak didasarkan pada kebutuhan tanaman. Bahkan banyak pula petani yang jarang melakukan pemupukan karena keterbatasan modal.

6). Sub sistem budidaya (produksi)

Pada kenyataannya Produktivitas Komoditas Pertanian mengalami penurunan. Hal ini disebabkan beberapa hal antara lain : (a) umur tanaman sudah relative tua (untuk tanaman Tahunan), (b) Peremajaan yang membutuhkan modal dengan tingkat gestasion periode yang panjang (c) system budidaya yang konvensional (d) cara panen yang tidak terstandarisasi. Dari sejumlah faktor tersebut mempengaruhi terhadap produksi dan produktivitas Komoditas Pertanian.

7). Sistem Pengolahan

Analisis kondisi agribisnis Komoditas Pertanian pada off farm hilir akan difokuskan pada pengolahan pasca panen dan pemasaran. Pada pengolahan pasca panen ada sejumlah persoalan yang dihadapi petani antara lain teknik panen, pengolahan, dan penyimpanan. Teknik panen Komoditas Pertanian yang selama ini dilakukan cenderung rentan terjadinya kehilangan hasil.

Komoditas hasil Pertanian yang dihasilkan kualitasnya masih relatif rendah, karena dipengaruhi juga oleh kualitas bibit atau benih yang ditanam, disamping sistem pemupukan dan pemeliharaan tanaman yang cenderung alamiah.

Disamping itu sistem penyimpanan hasil pertanian yang kurang baik juga akan mendorong terjadinya pembusukan, sehingga harga pasarnya menjadi rendah.

Dilihat dari sarana dan prasarana pertanian terutama pada subsistem off farm hilir, cenderung masih rendah, penggunaan alat dan mesin panen masih belum membudaya, disebabkan karena skala usaha yang kecil menyebabkan penggunaan alat-alat tersebut menjadi tidak efisien.

Sistem pemasaran yang rantainya masih panjang, juga memberikan kontribusi terhadap keterpurukan petani, belum lagi yang masih menerapkan sistem ijon sehingga posisi tawar petani sangat rendah.

8). Analisis Kondisi Saluran Tataniaga Dan Lembaga Pemasaran

Komoditas pertanian yang diproduksi petani, distribuisinya dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu sebagian dikonsumsi, sebagian di simpan sebagai cadangan pangan dan benih dan sebagian lagi di jual. Permasalahannya adalah pada rantai tataniaga, dimana petani tidak memiliki akses langsung kepada konsumen akhir (dalam hal ini industri berbasis Komoditas Pertanian), tetapi petani Komoditas Pertanian lebih dekat kepada tengkulak, yang notabene mampu mengatur harga Komoditas Pertanian ditingkat petani. Posisi tawar petani dibuat lemah, bahkan cenderung dikondisikan untuk terjadi hal demikian. Hal ini dapat dilihat dari indikasi pembaruan kualitas Komoditas Pertanian yang rendah, dan para tengkulak bisa memainkan situasi tersebut.

9). Analisis kondisi Kelembagaan dan Kerjasama Kelompok (Koperasi dan Kelompok tani)

Organisasi kelembagaan pada dasarnya digunakan sebagai tempat atau wadah dimana orang-orang berkumpul, bekerjasama secara rasional dan sistematis, terencana, terorganisasi, terpimpin dan terkendali, dalam memanfaatkan sumber daya, sarana-parasarana, data, dan lain sebagainya yang digunakan secara efisien dan efektif untuk mencapai tujuan organisasi. Dalam mengembangkan organisasi yang bergelut dalam Komoditas Pertanian, terutama dalam pengelolaan panen dan pasca panen, seluruh wilayah kajian sudah mengembangkan organisasi dalam bentuk kelompok tani. Bentuk kelembagaannya berbentuk kelompok atau perkumpulan. Organisasi ini ditinjau dari strukturnya terdiri dari satu orang ketua, satu orang sekretaris, satu orang bendahara



dan lima orang seksi. Orang-orang yang terlibat dalam organisasi ini cenderung didominasi oleh tokoh masyarakat tanpa melihat latar belakang pendidikan, usia atau jenis kelamin. Pembagian tugas sudah dilakukan dan dikoordinasi oleh seorang yang ditunjuk. Sarana yang digunakan untuk pertemuan dan melakukan aktivitas organisasi atau yang umum disebut sekretariat tampak masih sangat terbatas, meskipun dijumlah tempat ada yang sudah relative lebih baik.

## SIMPULAN

Kemiskinan selalu menjadi masalah yang komprehensif terutama untuk petani. Tidak hanya petani yang berada di pedesaan namun juga petani yang berada di perkotaan masih hidup dalam kemiskinan. Setelah melakukan indentifikasi dan menggali secara mendalam maka penulis menemukan beberapa faktor yang menyebabkan kemiskinan petani seperti pelaksanaan program pengentasan kemiskinan yang sudah dilaksanakan, kebijakan pemerintah yang belum mampu menjawab permasalahan kemiskinan petani dan juga sistem agribisnis yang tidak berjalan dengan baik.

Maka dapat ditarik kesimpulan penyebab kemiskinan petani di Kota Padang dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Pelaksanaan program pengentasan kemiskinan yang tidak diikuti dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia yang terkait seperti penyuluh dan sistem kelembagaan
2. Pelaksanaan program pengentasan kemiskinan atau bantuan kepada petani tidak menjawab permasalahan yang dihadapi petani seperti masalah permodalan, pemasaran dan masalah lainnya.
3. Tidak adanya evaluasi setelah program tersebut dilaksanakan, sehingga tidak ada koordinasi antara petani dan lembaga terkait.
4. Kurangnya sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan pertanian di Kota Padang
5. Rendahnya tingkat pendidikan petani dan kemampuan petani sehingga sulit dalam menerima ilmu dan inovasi baru terkait sitem pertanian
6. Rendahnya kualitas dan produktivitas produksi pertanian yang dipengaruhi kualitas bibit dan lahan yang
7. Sebagian besar petani memiliki lahan pertanian yang kecil yakni < dari 0,5 ha
8. Keterbatasan modal
9. Panjangnya rantai tata niaga dan rendahnya nilai tawar petani dalam sistem pemasaran

## DAFTAR PUSTAKA

- Hastuti, 2004, *Pemberdayaan Petani dan Kelembagaan Lokal dalam Perspektif Gender*. Working Paper No. 50 Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian Bogor.
- Kasmis, 2007, *Kewirausahaan*, PT. Raja Grafindo Perkasa, Jakarta.
- Nainggolan, Kaman. 2005. *Pertanian Indonesia Kini dan Esok*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan
- Purwanto, (2015) *Model Pengurangan Kemiskinan Melalui Penguatan Ketahanan Pangan*. Jakarta: LIPI Press
- Rudiantho, Jef Saragih (2015). *Perencanaan Wilayah dan Pengembangan Ekonomi Lokal Berbasis Pertanian*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar
- Sarman, Mukhtar dan Sajogyo, 2000, *Masalah Penanggulangan Kemiskinan Refleksi dari kawasan Timur Indonesia*, Puspa swara.
- [http://www.docstoc.com/docs/19707820/Program\\_Penanggulangan\\_Kemiskinan\\_di\\_Kecamatan\\_Temon,\\_Kulonprogo\\_DI\\_Yogyakarta](http://www.docstoc.com/docs/19707820/Program_Penanggulangan_Kemiskinan_di_Kecamatan_Temon,_Kulonprogo_DI_Yogyakarta).